

ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654

Vol : 2 No. 1, April 2021

DOI

doi.org/10.28926/sinda.v1i1.29

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) KEAGAMAAN ISLAM MELALUI MEDIA SOSIAL PADA KURIKULUM 2013 DI KOTA BLITAR

(Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik)

Hanna Aulia, ² Ansharuddin
 ¹Universitas Nahdlatul Ulama' Blitar, Indonesia
 ² STAI Hasan Jufri Bawean, Indonesia

Email: 1 hannaaulia55@gmail.com, 2 anshar_ruddin@yahoo.com

Informasi artikel

Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI

Keyword:

PPK Islamic religion, Social Media, Positivistic Paradigm

ABSTRACT

In the world of education has been hot and much talked about character building. It is shown by the nation's character in this globalization era has declined very sharply, and it makes why character education is needed. In addition, technological advances make a person's character change. Based on this situation, this research examines the Scientific Approach (scientific approach) in strengthening character education through social media is reviewed based on a scientific paradigm positivistic initiated by Auguste Comte. The results of this study explain that the scientific approach (scientific approach) in curriculum learning 2013 through the steps of observing, asking, reasoning, associating, and communicate is relevant to the positivistic paradigm. Positivism theory stems from the emergence of the three-stage law (Law of Three Stages) of Auguste Comte. Through this law, he states that the history of the development of thought humans, has developed according to three stages, namely the theological or fictitious stage, the metaphysical or abstract stage, and the positive or scientific or real stage. So in a positivistic perspective that if the scientific approach (scientific appoach) applied to teaching character education in the curriculum 2013 through social media is very appropriate to be applied to the process learning.

ABSTRAK

Kata Kunci : PPK Keagamaan Islam, Media Sosial, Paradigma Positivistik

Dalam dunia pendidikan telah hangat dan banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter. Dengan fakta yang menunjukkan bahwa karakter bangsa pada zaman globalisasi ini merosot dengan sangat tajam, hal ini yang melatar belakangi munculnya pendidikan berkarakter. Di samping itu, kemajuan tehnologi membuat karakter seseorang berubah. Bedasarkan hal ini maka, penelitian ini mengkaji tentang Pendekatan Ilmiah (scientific approach) dalam penguatan pendidikan karakter melalui media sosial ditinjau berdasarkan paradigma ilmiah positivistik yang digagas oleh Auguste Comte. Hasil Penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran Kurikulum 2013 melalui langkah-langkah mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ilmiah (scientific approach)dalam Kurikulum 2013 relevan dengan paradigma positivistik. Teori positivisme bermula dari munculnya hukum tiga tahap (Law of Three Stages) dari Auguste Comte. Melalui hukum ini ia menyatakan bahwa sejarah perkembangan pemikiran manusia, telah berkembang menurut tiga tahapan, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau ilmiah atau riel. Sehingga dalam kacamata positivistik, apabila pendekatan ilmiah (scientific appoach) diterapkan pada pembelajaran pengutan pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 melalui media sosial sangat tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dengan media pembelajaran. Salah satu dari media pembelajaran adalah media

sosial. Pada zaman yang penuh dengan tehnologi ini media sosial selalu melekat dalam aktifitas dan gerak manusia. Dengan adanya media sosial maka aktivitas manusia menjadi cepat karena didalamnya terdapat interaksi sosial. Memanfaatkan media sosial dalam berinteraksi juga di lakukan dalam dunia pendidikan.

Pada masa pandemi seperti ini, banyak manusia membuat inovasi baru. Hal ini dilakukan untuk memperlancar proses pekerjaan. Adapun untuk Media sosial dalam dunia pendidikan ini diperlukan untuk menyalurkan ilmu atau informasi dari guru ke siswa. Bedasarkan hal ini, maka banyak praktisi pendidikan mengguanakan media seperti voutabe dan google from serta media yang lain untuk mendukung proses pembelajaran. Pertanyaanya adalah apakah bisa media sosial menggantikan peran guru yang selama ini telah dipercaya sebagai orang yang menyalurkan ilmu ke siswa. Maka dari sinilah penelitian ini menjawab.

Bedasarkan fakta bahwa banyak siswa yang berubah baik ini melalui tingkah laku maupun dari sikap bergaul setelah mengenal media sosial seperti facebook maupun waksap. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) sangat berpengaruh terhadap setiap aspek kehidupan manusia seperti dari gaya hidup, interaksi secara khusus dalam dunia pendidikan, hubungan sosial dan sebagainya. Dalam hal ini maka teknologi akan membuat serangkaian manusia lebih senang dengan hal-hal yang berbeda ataupun unik sehingga manusia terkadang lebih senang akan interaksinya di dunia maya.

Oleh sebab itu seorang pendidik harus bisa mengikuti perubahan zaman dengan menggunakan media sosial yang sesuai dengan karakteristik sisiwa dengan tetap mengguankan perencanaan yang jelas. Senada dengan R.Ibrahim dan Nana Syodih S mengatakan bahwa,"diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses pembelajaran yang lebih bermakna akan mampu mengaktifkan siswa dengan cara menggunakan sekenario yang jelas.

Bedasarkan hal ini maka dengan adanya model seperti ini hal yang yang paling pokok dalam proses pembelajaran adalah lingkungan pembelajaran siswa seperti efektifitas media pembelajaran. Kurikulum 2013 atau yang sudah dikenal dengan K13 sudah berjalan sejak lama. Di dalam perkembanganya kurikulum ini mengadopsi pendekatan ilmiah sebagai dasar serta pendidikan karakter sebagai tonggak penekanan pada sikap dan pengetahuan. Maka pada masa pandemi ini masihkah kurikulum ini mampu tetap relevan dengan menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach).

Hasil dan pembahasan

Pendekatan ilmiah yang digunakan dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 pada awalnya banyak digunakan dalam pembelajaran sains atau ilmu alam. Namun pada saat ini pendekatan saintifik dikembangkan untuk digunakan hampir pada seluruh mata pelajaran. Adapun model pembelajaran saat ini yang sering digunakan di kota Blitar adalah media yang mampu

menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

Bedasarkan hal ini maka dalam proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah (scientific approach) harus kaidah-kaidah dipandu dengan ilmiah. Pendekatan ini mempunyai ciri-ciri dimensi penalaran, pengamatan, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Jadi dalam proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan berpedoman dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Penguatan pendidikan karakter merupakan kebijakan presiden joko widodo. Dalam mengaplikasikan kebijakan ini maka di interitegrasi dalam gerakan nasional revolusi mental yaitu sebuah gerakan berpikir, bersikap perubahan cara bertindak.adapun isi daripada pendidikan adalah karakter itu Nasionalis. Bela Negara, Cinta tanah air, Budi pekerti, dan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa.



Sumber: Kemdikbud

Bedasarkan hal ini maka sudah jelas tujuan daripada pendidikan karakter ini adalah menyiapkan generasi emas tahun 2045 untuk menghadapi dinamika perubahan masa depan dan meletakan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia.

Bedasarkan dari penjelasan di atas maka sebuah tantangan besar bagi seorang pendidik untuk menanamkan pendidikan karakter kususnya dalam bidang agama karena tidak semua komponen didalam Agama Islam yang bisa diterapkan melalui media di masa pandemi seperti ini. Oleh sebab itu, seorang pendidik harus benar-benar mampu memilih media yang tepat guna merubah sikap dan karakter siswa.

Pemanfaatan media sosial sebagai media belajar telah menghasilkan sebuah teori klasik tentang teori pembelajaran sosial. Teori ini mengatakan bahwa proses belajar sosial berfokus pada bagaimana seorang individu belajar dengan menjadikan orang lain sebagai subjek belajarnya. Pemanfaatan media sosial kini banyak terjadi pada proses pendidikan jarak jauh (e-learning) di mana proses belajar mengajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, waktu. jarak, dan Sehingga membuat siswa lebih bebas bergerak mengembangkan dan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ilmu pengetahuan maka Auguste Comte membuat sebuah tiga tahapan hukum (*Law of Three Stages*). Adapun tiga tahapan tersebut , yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau ilmiah atau *rièl*. Menurut Comte perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam tiga tahap, yang dikenal dengan istilah Hukum Tiga Tahap. Hukum tiga tahap tersebut merupakan unsur pokok dalam filsafat positivisme Auguste Comte,

karena dalam hukum inilah tercermin arti, makna, serta sifat seluruh pandangan filsafatnya. Hukum tiga tahap ini dia jadikan dasar dan titik tolak untuk menerangkan ajarannya tentang sejarah, ilmu pengetahuan, masyarakat, dan agama.

Senada dengan pendapat Mohammad Muslih yang menyebutkan bahwa menurut Auguste Comte sejarah perkembangan alam pikir manusia terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap teoligik, tahap metafisik, dan tahap positif. Pada jenjang teologik, manusia memandang bahwa segala sesuatu didasarkan atas adanya dewa, roh atau Tuhan, sedangpada tahap metafisik, penjelasan mengenai sesuatu didasarkan atas pengertian-pengertian metafisik, seperti substansi, form, sebab dan lainnya. Sedang pada jenjang positif, alam pikir manusia mengadakan pencarian pada ilmu absolut, mencari kemauan terakhir atau pertama.

Bedasarkan hal ini maka secara normatif pendekatan ilmiah (scientific approach) dapat dicari dan diteliti melalui sejarah pemikiran yang terangkum dalam Filsafat Ilmu, yang tercatat sejak jaman Yunani sampai zaman kontemporer dewasa ini. Maka dalam dokumen Kurikulum 2013 menerangkan pendekatan ilmiah (scientific approach) adalah pendekatan ilmiah yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

1. Penerapan Langkah-langkah Pendekatan Ilmiah (scientific approach) dalam Penguatan pendidikan karakter berbasis Keagamaan Islam pada Kurikulum 2013.

Bedasarkan penjelasan diatas maka berikut penerapan dan langkahlangkah penguatan pendidikan karakter berbasis keagamaan pada kurikulum 2013 bila ditinjau bedasarkan paradigma positivistik.

a. Mengamati

Mengamati merupakan kegiatan empiris yang melibatkan peran pancaindra agar pengamat dapat memotret objek benda secara holistik. Karena objek yang diamati melibatkan peran pancaindra, maka objek tersebut harus berupa objek fisik-materil. Persoalan inilah menjadi perdebatan dalam mapel Agama Islam/PAI. Pasalnya, objek kajian dalam Agama Islam /PAI bukan hanya berupa objek fisik-materil. Agama Islam /PAI juga mengkaji objek metafisik yakni halhal yang berkaitan dengan alam gaib, seperti malaikat, jin, dan setan. Lebih dari itu, Agama Islam /PAI bahkan mengkaji aspek eskatologis, seperti alam kubur, alam akhirat, surga dan neraka. Bidang kajian metafisik-eskatologis tersebut diturunkan menjadi mata pelajaran Aqidah Akhlaq.

Berlainan dengan agama, atau bentuk-bentuk pengetahuan lainnya, maka ilmu hanya membatasi diri hanya kepada kejadian yang bersifat empiris ini. Obyek penelaahan ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji pancaindera manusia. Dalam batas-batas tersebut maka ilmu mempelajari obyekobyek empiris. Ilmu mempelajari berbagai gejala dan peristiwa yang menurut anggapannya mempunyai kehidupan manfaat bagi manusia. Berdasarkan obyek yang ditelaahnya, maka ilmu dapat disebut sebagai suatu

pengetahuan empiris, diman obyek-obyek yang berbeda di luar jangkauan manusia tidak termasuk ke dalam bidang penelaahan keilmuan tersebut. Inilah yang merupakan salah satu ciri ilmu yakni orientasi terhadap dunia empiris.

Mengenai batas-batas penjelajahan ilmu, Jujun S. Suriasumantri menjelaskan bahwa: Ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti dibatas pengalaman manusia. Ilmu tidak mempelajari hal ikhwal surga dan neraka, sebab surga dan neraka berada di luar jangkauan pengalaman manusia. Ilmu juga tidak mempelajari sebab musabab kejadian terciptanya manusia, sebab kejadian itu berada di luar jangkauan pengalaman kita. Baik hal-hal yang terjadi sebelum hidup kita, maupun apa-apa yang terjadi sesudah kematian kita, semua itu berada di luar penjelajahan ilmu.

Ilmu hanya membatasi dari halhal yang berbeda dalam batas pengalaman manusia karena fungsi ilmu dalam kehidupan manusia yakni sebagai alat pembantu manusia dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Ilmu diharapkan dapat membantu manusia untuk memerangi penyakit, membangun jembatan, membuat irigasi, membangkitkan tenaga listrik, mendidik anak, memeratakan pendapatan nasional, dan sebagainya. Persoalan mengenai hari kemudian tidak akan dapat ditanyakan kepada ilmu, melainkan kepada agama, sebab agamalah pengetahuan yang mengkaji masalahmasalah seperti itu. Ilmu membatasi

lingkup penjelajahannya pada batas pengalaman manusia juga disebabkan metode yang dipergunakan dalam teruji menyususn yang telah kebenarannya secara empiris. Apabila ilmu memasukkan daerah di luar batas pengalaman empirisnya, maka manusia tidak akan dapat melakukan pembuktian secara metodologis. Hal ini merupakan suatu kontradiksi yang menghilangkan kesahihan metode ilmiah.

Dalam kegiatan mengamati objek yang metafisik-eskatologis tidak diperkenankan mengada-adakan sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal dan indra manusia. Maksudnya, perlu disadari bahwa pancaindra yang diberikan oleh Allah kepada manusia memang hanya mampu mengamati objek yang bersifat Sementara fisik-materil. itu, objek pengamatan yang bersifat metafisikeskatologis hanya diinformasikan oleh Allah melalui kalâm dan utusan-Nya (al-Qur'ân dan al-Sunnah). Oleh karena itu, objek yang diinformasikan melalui wahyu tersebut harus berangkat dari sikap percaya (iman) terhadap pernyataanpernyataan dari wahyu tanpa koreksi sama sekali sehingga ia bersifat a priori. Dengan menyandarkan pada sifat *a priori* tersebut, intuisi sebagai kerangka berpikir pendekatan saintifik dalam mapel Agama Islam /PAI tidak dapat dinafikan. Akhirnya, langkah mengamati dalam mapel Agama Islam /PAI menggunakan paradigma ganda antara metode empirik dan metode intuitif.

a. Menanya

Menanya merupakan gerbang awal bagi seseorang memasuki dunia skeptis. Artinya, langkah menanya adalah jalan memasuki dunia rasio. Dalam hal ini, guru perlu membimbing siswa bisa agar mengajukan pertanyaan mengenai hasil pengamatan objek yang konkret samAgama Islam/PAI kepada yang abstrak. Pertanyaan tersebut bisa bersifat faktual Agama Islam/PAI kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar Dalam yang baik. kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit samAgama Islam/PAI kepada yang abstra berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual samAgama Islam/PAI kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

b. Mengeksplorasi

Langkah ketiga dalam pendekatan saintifik adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Agar kegiatan ketiga ini berjalan dimotivasi sukses. siswa untuk membaca buku yang lebih banyak agar memperkaya informasi yang didapat, mempertahankan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan ini diharapkan siswa mampu mengumpulkan berbagai informasi agar bisa digunakan untuk langkah selanjutnya yakni asosiasi. Langkah mengumpulkan informasi senada pendekatan burhânî. dengan Pendekatan burhânî merupakan pendekatan yang menghendaki agar proses pembelajaran didasarkan pada argumentasi yang jelas. Menurut golongan ini pengetahuan kebenaran sesuai dengan apa yang ada di dalam dan di luar akal. Teks menjadi alat atau simbol untuk melihat maksud dari makna karena pendekatan ini berangkat dari nalar. Serangkaian kegiatan mengumpulkan informasi (membaca buku, mengamati objek, aktivitas, wawancara, bahkan eksperimen) merupakan pengayaan dari aktivitas ekplorasi. Menurut Mulkhan, eksplorasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam /PAI. Agama Islam Langkah mengumpulkan informasi ini sangat berguna, karena dapat memberikan injeksi karakter luhur pada siswa berupa sikap teliti, jujur, sopan, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan penanaman karakter luhur tersebut lebih memiliki semangat dalam mengeksplorasi pelajaran dan akan menghidupkan suasana belajar yang ilmiah.

c. Mengasosiasi

Langkah keempat yang dalam pendekatan saintifik ialah mengasosiasi. Mengasosiasi merupakan serangkaian kegiatan mengumpulkan dan menghubungkan informasi yang telah didapat oleh siswa. Kegiatan ini merupakan proses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya. Dalam kegiatan ini, siswa dapat

- menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan dapat mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.
- d. Mengkomunikasikan Langkah yang terakhir adalah mengomunikasikan. Melalui langkah ini siswa menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola keterhubungan yang telah dilalui siswa melalui kegiatan tersebut. Langkah mengomunikasikan menjadi hal yang penting dalam pendekatan saintifik karena dalam langkah ini sebagai puncak refleksi dan evaluasi siswa dalam serangkaian langkah yang telah dilaluinya.

Simpulan

- Pendekatan Ilmiah (scientific approach)
 dalam pelaksanaan pembelajaran
 kurikulum 2013 diwujudkan dengan
 dalam bentuk kegiatan mengamati,
 menanya, mencoba, mengolah,
 menyajikan, menyimpulkan dan
 mencipta.
- 2. Positivis memerupakan suatu aliran filsafat yang dirintis oleh Auguste Comte (1798-1857), yang dianggap sebagai Bapak ilmu Sosiologi Barat. Positivisme adalah cara pandang dalam memahami dunia dengan berdasarkan sains. Teori positivisme bermula dari munculnya hukum tiga tahap (*Law of Three Stages*) dari Auguste Comte. Melalui hukum ini ia menyatakan bahwa sejarah
- perkembangan pemikiran manusia, baik secara individual maupun secara keseluruhan, telahberkembang menurut tiga tahapan, yaitu tahap teologi atau fiktif, tahap metafisik atau abstrak, dan tahap positif atau ilmiah atau rièl. Positivisme merupakanpan dangan yang menganggap bahwa yang dapat diselidiki atau dipelajari hanyalah "datadata yang nyata/empirik" atau yang mereka namakan positif.
- 3. Relevansi pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran
 Kurikulum 2013 dengan paradigma
 positivistik dapat ditelusuri melalui
 sejarah pemikiran yang terangkum dalam
 Filsafat Ilmu.Paradigma positivistik
 relevan dengan pendekatan ilmiah

- (scientific approach) yang digunakan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Hal tersebut dapat dilihat melalui ontologi, epistemologi serta metodologi yang terdapat dalam paradigma positivistik.
- 4. Pendekatan ilmiah (*scientific appoach*)
 yang diterapkan pada materi
 pembelajaran Keagamaan Islam dan Budi
 Pekerti Kurikulum 2013 aspek Aqidah
 dalam kacamata paradigma positivistik
 hal tersebut kurang relevan. Akan tetapi,
 pada aspek fiqih, akhlak, al quran hadits,
 sejarah kebudayaan islam maka
 pendekatan ilmiah (*scientific appoach*)
 sangat tepat untuk diterapkan pada proses
 pembelajaran.
- Media sosial yang digunakan di antaranya whakshap, SMS, youtube facebook, twiter, google, drave,instagram dan lain-lain

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam*Perspektif Islam (Bandung:

 RemajaRosdakarya, 1994).
- Comte, Auguste, The Positive Philosophy of

 Auguste Comte Volume 1, Terj.

 Harriet Martineau (Kitchener:

 Batoche Books, 2000)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:
 Gramedia Pustaka Utama, 2008),
- Diadopsi dari Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyanto dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

 Pendidikan Berbasis Kompetensi

 (Jakarta: Direktorat Jenderal

 Pendidikan Menengah, 2013
- M Hosnan, Pendekatan Saintifik dan

 Kontekstual dalam Pembelajaran

 Abad 21 (Bogor: Ghalia Indonesia,
 2014)
- Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011)
- Muslih ,Mohammad, Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, (Yogyakarta: Belukar, 2006)
- R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pembelajaran*,(Jakarta:Rineka

 Cipta,1996)
- Rosidin, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2013)
- Salim, Agus, Teori dan Paradigma Penelitian
 Sosial (Pemikiran Norman
 K.Denzin& Egon Guba dan
 Penerapannya) (Yogyakarta: Tiara
 Wacana Yogya, 2001)
- Wibisono, Kunto, Arti Perkembangan

 Menurut Filsafat Positvisme Auguste

 Comte (Yogyakarta: UGM-Press,
 1983)